

The Dark Side of Accounting: Materialisme vs Spiritualisme dalam Audit

Aprilina Laksetiowati^{1)*}

¹⁾Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Prodi : Akuntansi, Universitas Surabaya

¹⁾ aprilinaubaya@gmail.com

Abstrak

Profesi audit di Indonesia tengah mengalami krisis etika dan legitimasi yang serius, tercermin dari berbagai skandal keuangan dan lemahnya kontrol terhadap entitas publik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana auditor di Indonesia menegosiasikan identitas profesional mereka di tengah tekanan nilai materialisme dan spiritualisme idealisme profesi. Menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan metode naratif-interpretif, penelitian ini menganalisis narasi auditor terkait tekanan materialistik, dilema etis, dan peran spiritualitas. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan delapan auditor dari berbagai firma audit yang memiliki pengalaman dalam menghadapi tantangan etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan fee, target efisiensi, dan relasi bisnis pragmatis telah menormalisasi kompromi etis dalam praktik audit. Auditor membentuk narasi pembenaran maupun resistensi terhadap dilema tersebut, bergantung pada latar belakang nilai, posisi jabatan, dan keberadaan komunitas etis di tempat kerja. Spiritualitas, baik yang bersumber dari agama maupun kearifan lokal seperti Tri Hita Karana, terbukti menjadi sumber kekuatan moral yang mendorong auditor untuk mempertahankan integritas profesional. Namun, nilai-nilai spiritual ini juga sering mengalami marginalisasi dalam budaya kerja yang sekuler dan berorientasi laba. Studi ini menyimpulkan bahwa krisis etika auditor bukan hanya persoalan individu, melainkan bagian dari struktur sistemik yang menjebak auditor dalam konflik nilai. Temuan ini berkontribusi pada literatur akuntansi kritis non-Barat dan menawarkan implikasi bagi firma audit, regulator, dan institusi pendidikan untuk memperkuat dimensi etika dan spiritualitas dalam pengembangan profesi audit di Indonesia.

Kata Kunci: audit, etika profesi, materialisme, spiritualitas, identitas profesional

Abstract

The auditing profession in Indonesia is currently facing a serious ethical and legitimacy crisis, as reflected in various financial scandals and the weak oversight of public entities. This study aims to explore how auditors in Indonesia negotiate their professional identities amid the pressures of materialistic values and the spiritual-idealist ideals of the profession. Using a critical qualitative approach with a narrative-interpretive method, the research analyzes auditors' narratives concerning materialistic pressures, ethical dilemmas, and the role of spirituality. Data were collected through in-depth interviews with eight auditors from various audit firms who have experience dealing with ethical challenges. The findings reveal that fee pressures, efficiency targets, and pragmatic business relationships have normalized ethical compromises in audit practices. Auditors construct narratives of justification or resistance to these dilemmas depending on their value backgrounds, job positions, and the presence of ethical communities in their workplaces. Spirituality—derived from both religious beliefs and local wisdom such as Tri Hita Karana—has proven to be a moral force that encourages auditors to uphold professional integrity. However, these spiritual values are often marginalized in a secular, profit-oriented work culture. This study concludes that the ethical crisis in the auditing profession is not merely an individual issue but part of a systemic structure that entraps auditors in value conflicts. The findings contribute to the body of non-Western critical accounting literature and offer implications for audit firms, regulators, and educational institutions to strengthen the ethical and spiritual dimensions in the development of the auditing profession in Indonesia.

Keywords: audit, professional ethics, materialism, spirituality, professional identity

1. PENDAHULUAN

Profesi audit selama ini dipandang sebagai penjaga moral dan kepercayaan publik dalam sistem ekonomi modern, berlandaskan nilai-nilai seperti integritas, objektivitas, dan skeptisisme profesional. Namun, dalam praktiknya, profesi ini tengah mengalami krisis legitimasi yang serius. Skandal-skandal besar di Indonesia—seperti rekayasa laporan keuangan PT Garuda Indonesia, keruntuhan Jiwasraya dan Asabri yang merugikan negara puluhan triliun rupiah, serta penyimpangan di PT Indofarma—mengindikasikan adanya kegagalan audit yang sistemik.

Laporan Indonesia Corruption Watch mencatat bahwa kerugian negara akibat korupsi setiap tahun mencapai puluhan triliun rupiah, dan sebagian besar berasal dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu entitas yang seharusnya menjadi objek utama pengawasan auditor. Dengan demikian, krisis ini tidak hanya dapat dijelaskan sebagai perilaku menyimpang individu (“oknum”), melainkan mencerminkan persoalan struktural yang lebih dalam: komersialisasi profesi audit dan dominasi nilai materialisme. Tekanan untuk menjaga hubungan bisnis, memenuhi target laba, serta tuntutan efisiensi pelaporan menjebak auditor dalam dilema antara idealisme etika dan pragmatisme pasar. Gendron & Spira (2010) menggambarkan bagaimana tekanan profit yang militan dapat mengikis komitmen etis bahkan pada firma sekelas Arthur Andersen. Di Indonesia, situasi ini diperburuk oleh budaya “love of money”, di mana studi Istiqomah et al. (2024) menunjukkan korelasi positif antara sikap tersebut dan perilaku tidak etis auditor.

Dalam lanskap profesi yang demikian, auditor bukan hanya korban sistem, tetapi juga aktor aktif yang harus menavigasi berbagai dilema moral dan nilai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kualitatif-kritis untuk mengeksplorasi pengalaman hidup, pembentukan makna, dan narasi identitas auditor—alih-alih semata-mata bergantung pada pendekatan kuantitatif yang hanya menyentuh permukaan. Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah: Bagaimana auditor di Indonesia memaknai, menarasikan, dan menegosiasikan identitas profesional mereka di tengah kontestasi nilai materialisme dan spiritualisme idealisme profesi? Sub-pertanyaan mencakup: bagaimana auditor merasakan tekanan materialistik seperti fee pressure, tenggat tidak realistis, dan tuntutan klien yang tidak etis; narasi seperti apa yang mereka bentuk untuk menjelaskan atau menolak tindakan etis; serta bagaimana nilai spiritual—baik yang bersumber dari agama maupun kearifan lokal seperti Tri Hita Karana—hadir dan berfungsi sebagai kekuatan moral, sumber resistensi, atau bahkan justifikasi atas tindakan mereka.

Tujuan dari penelitian ini mencakup tiga aspek: (1) secara teoritis, menghadirkan perspektif non-Barat dan spiritualitas dalam literatur akuntansi kritis; (2) secara metodologis, menerapkan pendekatan naratif-interpretif yang masih jarang digunakan dalam konteks Indonesia; dan (3) secara praktis, memberikan wawasan bagi regulator, firma audit, dan institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum serta budaya organisasi yang berlandaskan karakter dan spiritualitas profesional. Adapun tujuan penelitian ini mencakup tiga aspek utama yaitu: Teoretis: menghadirkan perspektif non-Barat dan spiritualitas dalam literatur akuntansi kritis; Metodologis: menerapkan pendekatan naratif-interpretif yang masih jarang digunakan dalam konteks Indonesia; Praktis: memberikan wawasan bagi regulator, firma audit, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum serta budaya organisasi yang berlandaskan karakter dan spiritualitas profesional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai studi menunjukkan bahwa dominasi nilai materialisme dalam praktik audit sering kali memicu perilaku disfungsional seperti *premature sign-off*, *underreporting time*, dan penerimaan bukti audit yang lemah. Orientasi terhadap kekayaan materi atau *love of money* terbukti berdampak negatif terhadap persepsi etis auditor (Sari & Widanaputra, 2019; Bulutoding et al., 2020). Temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan pola serupa: beberapa auditor, terutama pada level junior, mengaitkan tekanan ekonomi dan orientasi pada target *fee* dengan munculnya dilema etika di lingkungan kerja. Fenomena tersebut memperkuat pandangan bahwa materialisme bukan sekadar sikap individu, melainkan refleksi dari sistem insentif organisasi yang berorientasi pada efisiensi dan keuntungan.

Penelitian sebelumnya (Istiqomah et al., 2024; Paramita & Suryanawa, 2020) menegaskan bahwa *love of money* dan sifat Machiavellian berkontribusi pada penurunan standar etika, sementara religiusitas dan pengalaman kerja berperan sebagai faktor penyeimbang. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan serupa, di mana sebagian auditor berupaya menjaga integritas dengan mengandalkan nilai spiritual dan keyakinan pribadi. Mereka memaknai pekerjaan audit bukan sekadar sumber penghasilan, melainkan amanah moral yang menuntut tanggung jawab sosial dan spiritual. Sikap ini sejalan dengan konsep spiritualitas kerja menurut Petchsawang dan Duchon (dalam Efferin & Hutomo, 2021), yang mencakup nilai-nilai welas asih, kesadaran diri (*mindfulness*), dan kerja yang bermakna (*meaningful work*).

Efferin dan Hutomo (2021) menjelaskan bahwa penerapan spiritualitas di Kantor Akuntan Publik (KAP) Indonesia dapat memperkuat komitmen profesional dan mendorong praktik audit yang lebih beretika. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman auditor senior menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai spiritual diintegrasikan ke dalam budaya kerja, keputusan etis lebih mudah ditegakkan meskipun dihadapkan pada tekanan material dan target kinerja. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas kerja berfungsi sebagai “penyangga moral” yang melunakkan pengaruh negatif materialisme dalam praktik audit modern. Selain spiritualitas, kearifan lokal seperti *Tri Hita Karana* dari Bali juga relevan dalam konteks profesi audit karena menekankan keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Beberapa auditor menafsirkan konsep harmoni ini sebagai pedoman dalam menjaga hubungan etis dengan rekan kerja, atasan, dan klien. Perspektif ini mencerminkan upaya membangun akuntabilitas yang holistik tidak semata berbasis pada standar profesional, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan spiritual yang mengakar pada budaya lokal.

Dari sisi pembentukan identitas profesional, teori identitas naratif Anthony Giddens menekankan bahwa individu senantiasa membentuk dan menegosiasikan identitas melalui proses *identity work*, terutama ketika menghadapi krisis nilai. Dalam konteks ini, auditor memaknai pengalaman dilema etika sebagai bentuk “ujian karakter” yang berperan penting dalam membentuk jati diri profesional mereka. Narasi reflektif seperti perasaan bersalah, kekecewaan, dan kesadaran spiritual menjadi sarana untuk menegosiasikan idealisme etika dengan realitas tekanan kerja. Hal ini sejalan dengan temuan Gendron dan Spira (2010), yang mengungkapkan bahwa auditor Arthur Andersen menggunakan narasi reflektif untuk merekonstruksi identitas profesional mereka pascaskandal.

Daoust dan Malsch (2019) juga menyoroti pentingnya membedakan antara memori komunikatif (personal) dan memori kultural (kolektif) dalam memahami dilema etika auditor. Dalam penelitian ini, auditor muda cenderung menarasikan pengalaman etis mereka melalui memori komunikatif menekankan tanggung jawab personal dan refleksi spiritual sedangkan auditor senior lebih mengaitkannya dengan nilai-nilai organisasi dan profesi. Pola ini menunjukkan adanya dinamika generasional dalam proses pembentukan identitas profesional di tengah tarik-menarik antara spiritualitas dan materialisme.

Dengan demikian, hasil kajian pustaka dan temuan lapangan sama-sama mengindikasikan bahwa identitas profesional auditor dibentuk melalui proses negosiasi berkelanjutan antara tuntutan ekonomi, tekanan organisasi, serta nilai-nilai etika dan spiritualitas pribadi. Penelitian ini membuka ruang untuk memahami lebih dalam bagaimana auditor di Indonesia menarasikan pengalaman moral mereka, serta bagaimana nilai-nilai lokal dan spiritualitas kerja dapat memperkuat ketahanan etis dalam profesi audit.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-kritis** dengan metode **naratif-interpretif** untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup auditor di Indonesia dalam menegosiasikan identitas profesional mereka di tengah kontestasi antara nilai materialisme dan spiritualitas. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dimensi subjektif, proses pembentukan makna, serta dinamika internal yang tidak dapat ditangkap melalui metode kuantitatif konvensional.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah **narasi pribadi auditor**, yang dikonstruksi melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Informan dipilih secara **purposive** dengan kriteria

tertentu, seperti memiliki pengalaman minimal tiga tahun di firma audit, pernah bekerja di lingkungan yang menantang secara etis, serta bersedia merefleksikan aspek nilai dan spiritualitas dalam praktik profesionalnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dunia sosial auditor dari perspektif mereka sendiri.

Data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka maupun daring, kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Seluruh transkrip dianalisis menggunakan **teknik analisis tematik-naratif**, yang berfokus pada struktur, isi, dan fungsi narasi dalam membangun identitas auditor. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap.

Pertama, **pembacaan awal (familiarization)** dilakukan untuk memahami konteks dan alur cerita setiap partisipan. Kedua, dilakukan **pengodean terbuka** untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti tekanan materialistik, dilema etis, dan spiritualitas kerja. Ketiga, setiap narasi dianalisis dengan pendekatan **within-case** untuk memahami makna pengalaman unik masing-masing informan, kemudian dilanjutkan dengan analisis **cross-case** untuk menemukan pola dan perbedaan di antara narasi.

Selanjutnya, **pemetaan tematik-naratif** digunakan untuk menafsirkan bagaimana auditor membangun dan mengorganisasi pengalaman mereka melalui cerita, termasuk cara mereka memposisikan diri terhadap nilai-nilai materialistik dan spiritual. Dalam tahap interpretasi, kerangka **memori sosial** (Daoust & Malsch, 2019) dan **teori identitas naratif** (Gendron & Spira, 2010) digunakan sebagai alat konseptual untuk membaca narasi auditor sebagai ekspresi identitas profesional yang terus dinegosiasikan.

Validitas data dijaga melalui **triangulasi sumber, pemeriksaan anggota (member check)**, dan **reflektivitas peneliti**. Langkah-langkah ini memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak semata-mata dipengaruhi oleh asumsi peneliti, melainkan benar-benar mencerminkan pengalaman partisipan.

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak **delapan orang auditor**, yang terdiri dari kombinasi auditor **junior dan senior** dari beberapa **firma audit besar dan menengah** di Indonesia. Pemilihan ini dimaksudkan untuk menangkap variasi pengalaman lintas jenjang dan lingkungan kerja. Namun, peneliti menyadari bahwa jumlah partisipan yang terbatas belum dapat mewakili seluruh populasi auditor di Indonesia. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam (*in-depth understanding*) tentang dinamika identitas profesional auditor dalam konteks sosial dan kultural yang spesifik.

4. PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan-temuan dari hasil wawancara mendalam dengan para auditor di Indonesia. Penulis menggali bagaimana mereka memaknai tekanan materialisme, menarasikan dilema etis, serta merespons spiritualitas dalam praktik profesional mereka. Analisis ini dibagi berdasarkan tiga sub-pertanyaan penelitian yang menjadi kerangka analisis kualitatif interpretatif dalam studi ini.

4.1 Makna Tekanan Materialistik dalam Praktik Audit

Sebagian besar informan menyatakan bahwa tekanan materialistik merupakan realitas sehari-hari. Tekanan fee audit, target efisiensi, dan permintaan klien untuk “memoles” temuan audit adalah hal yang dianggap lumrah di lingkungan kerja mereka. Salah satu auditor dari firma besar menyatakan:

"Kami diminta menyelesaikan audit dalam waktu sempit, dengan biaya minim, dan tetap menjaga kualitas. Itu sering tidak masuk akal. Ujungnya, kami dipaksa berkompromi."

Beberapa auditor juga mengungkapkan bahwa tekanan itu sering kali datang dari manajemen internal firma, bukan hanya klien. Tekanan kuota, perbandingan antar tim, dan sistem penilaian berbasis performa finansial memperkuat budaya kompetitif yang mengaburkan nilai-nilai etika. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Sari et al. (2023), yang menyatakan bahwa tekanan profesional berbanding lurus dengan penurunan sensitivitas etika.

Dalam narasi lain, beberapa auditor menyampaikan bahwa tekanan materialistik telah menormalisasi praktik-praktik abu-abu, seperti “revisi halus” atas temuan audit atau penyesuaian laporan untuk “menenangkan” klien. Dalam konteks ini, akuntabilitas digeser menjadi loyalitas terhadap firma dan klien, bukan terhadap publik atau standar etika profesi. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai dalam praktik audit yang dipengaruhi langsung oleh tuntutan pasar dan tekanan efisiensi.

Tak jarang, auditor muda merasa terperangkap dalam sistem yang mengagungkan produktivitas dan efisiensi sebagai ukuran utama kinerja, tanpa mempertimbangkan aspek integritas. Beberapa informan mengaku mengalami kelelahan moral (*moral fatigue*) karena harus terus-menerus membuat kompromi dalam laporan audit. Mereka juga menyebut adanya “blind spot” dalam sistem pelaporan internal yang menyulitkan pelaporan praktik-praktik manipulatif secara formal.

Meski demikian, terdapat perbedaan dalam respons antar level jabatan. Auditor senior cenderung lebih strategis dalam merespons tekanan dan mampu melakukan negosiasi terhadap tuntutan klien. Sebaliknya, auditor junior sering kali tidak memiliki ruang diskresi yang cukup dan hanya menjalankan perintah atasan tanpa daya tawar. Hal ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan internal dalam firma audit yang juga mempengaruhi dinamika tekanan materialistik. Fenomena ini serupa dengan temuan Sari et al. (2023), yang menyatakan bahwa orientasi efisiensi dan performa finansial dalam firma acapkali menimbulkan konflik nilai antara profesionalisme dan tuntutan pasar.

4.2 Narasi dalam Menghadapi Dilema Etis

Terkait dilema etis, informan membentuk narasi berbeda-beda. Sebagian membenarkan kompromi demi stabilitas karier dan keberlangsungan proyek audit. Narasi pembenaran ini umumnya memuat kata-kata seperti “terpaksa”, “sudah biasa”, atau “demi efisiensi”.

Namun, ada juga auditor yang justru membangun narasi resistensi. Mereka menghindari manipulasi laporan, menolak tekanan klien, bahkan memilih keluar dari firma jika sudah melampaui batas moral pribadi. Salah satu informan menyatakan:

"Saya mundur dari klien itu karena saya tidak ingin reputasi saya sebagai auditor rusak, apalagi kalau hasilnya tidak sesuai realita."

Auditor yang melakukan resistensi umumnya memiliki keyakinan religius atau spiritual yang kuat, dan merasa bahwa menjaga integritas adalah bagian dari tanggung jawab iman dan kemanusiaan. Ini selaras dengan temuan oleh Lestari & Puspitasari (2022), yang mengungkap bahwa spiritualitas memperkuat resiliensi auditor dalam menghadapi tekanan moral dan struktural di tempat kerja. Di sisi lain, narasi pembenaran kompromi sering kali muncul sebagai bentuk rasionalisasi sistemik. Auditor mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain, karena penolakan terhadap klien bisa berujung pada penurunan penilaian kinerja, kehilangan bonus, atau bahkan pemutusan hubungan kerja. Konteks ini memperlihatkan bagaimana dilema etis tidak hanya bersifat moral personal, tetapi juga sistemik dan struktural yang mengakar dalam budaya organisasi audit.

Sebagian besar informan mengakui adanya *grey area* dalam praktik audit yang sulit dinilai secara biner antara benar atau salah. Dalam kondisi tersebut, keputusan sering kali didasarkan pada pertimbangan pragmatis, bukan prinsip etika. Hal ini diperkuat oleh absennya forum internal yang mendorong diskusi etik secara terbuka, serta minimnya dukungan dari asosiasi profesi atau lembaga pengawasan independen. Kajian sebelumnya oleh Efferin et al. (2021) juga menyoroti perlunya ruang dialog etik dalam firma audit untuk membangun komunitas moral yang responsif terhadap dilema etis. Salah satu informan bahkan menyampaikan bahwa mereka merasa "sendirian" ketika ingin mempertahankan integritas di tengah tekanan kolektif untuk menutup-nutupi kesalahan klien. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan *ethical community* dalam firma audit, agar auditor tidak merasa terisolasi ketika mempertahankan nilai-nilai moral di tengah dilema etis yang kompleks.

4.3 Peran Spiritualitas dalam Praktik Audit

Spiritualitas muncul dalam narasi informan sebagai bentuk kekuatan moral, bukan sekadar simbol ritualistik. Nilai-nilai seperti kejujuran, welas asih, dan tanggung jawab sosial menjadi penyangga etika dalam situasi penuh tekanan. Beberapa auditor menyebutkan bahwa mereka menerapkan prinsip “audit sebagai ibadah” atau “profesi sebagai amanah”. Namun demikian, spiritualitas juga mengalami marginalisasi di lingkungan profesional. Ada informan yang menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut dianggap “tidak realistis” oleh rekan kerja atau atasan. Dalam kondisi demikian, auditor mengalami konflik identitas antara idealisme dan realitas pasar. Konteks ini mengonfirmasi kajian Efferin et al. (2021) tentang ketegangan antara identitas spiritual dan budaya kapitalistik di firma audit.

Beberapa informan menyatakan bahwa spiritualitas memberi mereka kerangka pikir untuk membuat keputusan sulit. Dalam satu wawancara, auditor menjelaskan bahwa ia menolak perintah atasan untuk “meyerahkan” temuan audit karena merasa bahwa “nanti akan dimintai pertanggungjawaban, bukan hanya di dunia, tapi juga di akhirat.” Perspektif ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang kuat dalam situasi moral yang ambigu. Menariknya, sebagian besar auditor yang mengaitkan profesinya dengan nilai-nilai spiritual juga cenderung memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Mereka menyadari bahwa laporan audit yang manipulatif bukan hanya berdampak pada klien, tetapi juga pada publik luas, termasuk pemegang saham, karyawan, dan masyarakat. Pandangan ini menggeser orientasi profesi audit dari sekadar penyedia jasa menjadi agen keadilan sosial yang memiliki peran moral dalam sistem ekonomi.

Namun di sisi lain, terdapat tekanan untuk menyembunyikan nilai-nilai spiritual demi menjaga citra profesional yang “netral” dan “objektif.” Beberapa auditor mengaku enggan menunjukkan sisi religiusnya secara terbuka karena takut dianggap tidak rasional atau bias. Hal ini memperlihatkan adanya disonansi antara identitas pribadi dan norma-norma profesional yang berorientasi pada sekularisme institusional. Hasil ini sejalan dengan kajian Efferin et al. (2021), yang menekankan bahwa spiritualitas tetap sering dikerdilkan oleh budaya kapitalistik firma yang mengutamakan performa dan keuntungan. Di sisi lain, penting pula dicatat bahwa **spiritualitas tidak selalu berfungsi secara positif**. Dalam beberapa kasus, narasi spiritual dapat **disalahgunakan sebagai pembenaran moral** atas tindakan tertentu. Misalnya, ada auditor yang merasa “sudah cukup baik secara spiritual” sehingga menjadi lebih permisif terhadap kompromi kecil dalam audit, atau menggunakan alasan “demi niat baik” untuk menjustifikasi keputusan yang melanggar standar profesional. Fenomena ini dapat disebut sebagai bentuk **moral licensing**, di mana individu merasa memiliki legitimasi moral karena menganggap dirinya bermotivasi spiritual. Kondisi semacam ini justru berpotensi menimbulkan bias etis baru apabila nilai-nilai spiritual tidak diiringi dengan refleksi kritis dan kesadaran profesional yang seimbang.

Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya dimaknai sebagai keyakinan personal, tetapi juga sebagai sumber daya moral yang berfungsi sebagai benteng etis. Keberadaan nilai-nilai ini dapat menjadi penyeimbang terhadap dominasi budaya materialisme dalam dunia audit. Namun agar peran ini optimal, diperlukan lingkungan kerja yang inklusif terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang beragam, sekaligus mendorong refleksi kritis agar spiritualitas tidak terjebak menjadi alat legitimasi moral yang semua.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas profesional auditor di Indonesia saat ini dibentuk dalam arena sosial yang sarat dengan kontradiksi nilai. Di satu sisi, auditor dituntut untuk menjaga standar etika, integritas, dan tanggung jawab sosial; namun di sisi lain, mereka hidup dan bekerja dalam sistem pasar yang mengedepankan efisiensi, laba, serta relasi bisnis yang pragmatis. Narasi-narasi yang muncul dari wawancara mendalam mengindikasikan bahwa auditor tidak secara pasif tunduk terhadap tekanan materialistik, tetapi justru aktif dalam menegosiasikan makna, posisi, dan identitas profesional mereka di tengah berbagai dilema nilai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Daoust dan Malsch (2019), yang menunjukkan bahwa tekanan struktural seperti tenggat waktu yang tidak realistis, fee yang ditekan, dan budaya

kompetitif berdampak signifikan terhadap cara auditor memandang peran dan tanggung jawab profesionalnya. Namun, dalam konteks Indonesia, dimensi spiritualitas memiliki signifikansi yang lebih kuat. Para auditor yang memiliki koneksi personal dengan nilai-nilai religius (seperti prinsip kejujuran dalam Islam) atau nilai kearifan lokal (seperti *Tri Hita Karana* dalam budaya Bali), tampak lebih resisten terhadap praktik-praktik menyimpang dan lebih mampu menjaga integritas etisnya.

Spiritualitas tidak hanya menjadi faktor internal pembentuk ketahanan moral auditor, tetapi juga berperan sebagai landasan alternatif dalam membayangkan praktik audit yang lebih etis, bermakna, dan berkeadilan. Temuan ini memperkuat argumen Efferin dan Hutomo (2021) bahwa spiritualitas fungsional mampu meningkatkan makna kerja dan memperkuat komitmen profesional di lingkungan KAP. Auditor yang mampu memaknai pekerjaannya secara spiritual tampak memiliki semacam "penyangga moral" terhadap tekanan eksternal yang merusak.

Pada dimensi sosial, narasi-narasi auditor juga menyoroti pentingnya memori kolektif dan pengalaman bersama dalam membentuk identitas profesional. Tekanan pasar memang kuat, namun ketika auditor berada dalam ekosistem kerja yang menghargai nilai, solidaritas, dan pembelajaran moral, mereka lebih mungkin mempertahankan sikap idealis dan berpegang pada kode etik profesi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa krisis etika dalam profesi audit di Indonesia bukan sekadar akibat dari perilaku menyimpang individu, tetapi lebih merupakan gejala sistemik dari struktur yang secara dominan mengedepankan nilai-nilai materialisme dan profitabilitas. Auditor tidak hanya berperan sebagai subjek pasif, tetapi juga sebagai agen aktif yang terus-menerus menegosiasikan identitas mereka dalam sistem yang kompleks dan seringkali kontradiktif terhadap nilai luhur profesi.

Melalui pendekatan naratif-interpretif, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana auditor:

- Memaknai tekanan dan dilema etis yang mereka hadapi,
- Membangun narasi pembenaran maupun resistensi terhadap penyimpangan,
- Mengartikulasikan peran spiritualitas sebagai kekuatan moral dan sumber makna dalam kerja mereka.

Secara teoritis, hasil penelitian ini berkontribusi memperluas wacana akuntansi kritis dengan menghadirkan perspektif non-Barat yang menekankan pentingnya spiritualitas dan kearifan lokal dalam praktik profesional. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi berbagai pemangku kepentingan.

Saran

1. **Untuk Firma Audit:** Perlu menciptakan budaya kerja yang lebih menghargai nilai-nilai etika dan spiritualitas, serta memberikan ruang refleksi bagi auditor.
2. **Untuk Regulator dan IAI:** Perlu menyusun standar dan kebijakan yang mendorong integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik audit.
3. **Untuk Pendidikan Tinggi:** Perlu memperkaya kurikulum akuntansi dengan pendekatan reflektif dan pendidikan etika berbasis nilai lokal dan spiritualitas.

Dengan demikian, meskipun profesi audit menghadapi tekanan berat, masih ada harapan untuk membangun kembali kepercayaan publik melalui transformasi nilai yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Efferin, S., & Hutomo, C. C. (2021). *Spirituality, happiness and auditors' commitment: An interbeing perspective*. ejournal.stiepena.ac.id, journal.budiluhur.ac.id, openjournal.unpam.ac.id.
- Firdaus, A., & Tannar, O. (2024). *Pengaruh spiritual intelligence dan ethical sensitivity terhadap audit judgement – studi BPKP Jatim*. ejournal.stiesia.ac.id, journal-laaroiba.com, ojs.unud.ac.id, arxiv.org, tiara.ub.ac.id, jamal.ub.ac.id.
- Lestari, & Puspitasari. (2022). *Spiritualitas dan resiliensi auditor dalam menghadapi dilema*

moral.

- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Pradana, B. A., & Trisnaningsih, S. (2022). *Pengaruh profesionalisme dan kecerdasan spiritual auditor terhadap kualitas audit – studi KAP Bali*. tiara.ub.ac.id.
- Sari, et al. (2023). *Pengaruh orientasi efisiensi terhadap sensitivitas etika auditor (Temuan sistemik terkait tekanan finansial dan moral fatigue)*.
- Su'un, M., & Abduh, M. (2025). *Peran Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi dalam Mengungkap Fraud dengan Whistleblowing sebagai Variabel Intervening: Studi Kasus Siklus Inventori di PT Vale Indonesia, Sulawesi Selatan*. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 9(2).
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier*. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Wulandari, D., & Rahmiati, A. (2024). *Measuring the Accounting Profession's Ethical Sensitivity: The Influence of Money Attitudes – pengaruh love of money terhadap krisis etika akuntan*. e-journal.uac.ac.id.

Biodata Penulis

Aprilina Laksetiowati adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya. Ia memiliki ketertarikan pada bidang etika profesi, audit, dan spiritualitas dalam akuntansi.